

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini berangkat dari upaya memahami bagaimana seleksi visual dalam teknik dan proses penyutradaraan membentuk kualitas visual berita pada program Liputan 6 SCTV dalam pemberitaan Joko Widodo Tinggalkan Jakarta Menuju Solo. Proses penyutradaraan yang dilakukan dalam peliputan tersebut memperlihatkan bahwa visual berita tidak hadir sebagai rekaman peristiwa yang bersifat apa adanya. Visual yang sampai kepada audiens merupakan hasil dari berbagai keputusan profesional yang dilakukan oleh *program director* dan kamerawan selama proses produksi berlangsung.

Praktik tersebut memperlihatkan berlangsungnya proses *gatekeeping* visual sebagaimana dijelaskan oleh Shoemaker dan Vos. Peran *gatekeeper* tidak hanya terlihat pada proses pemilihan informasi dalam naskah berita, tetapi juga pada proses pemilihan gambar yang akan ditampilkan kepada publik. Setiap visual yang digunakan telah melalui pertimbangan mengenai nilai informasi, kualitas teknis, relevansi terhadap peristiwa, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan narasi berita. Gambar yang dianggap kurang informatif, tidak memenuhi standar visual, atau tidak mendukung alur pemberitaan tidak digunakan dalam tayangan akhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa realitas visual yang diterima audiens merupakan realitas yang telah melalui proses penyaringan dan konstruksi media.

Kualitas visual berita dalam peliputan kepulangan Presiden Joko Widodo menuju Solo dibentuk melalui perpaduan antara kemampuan teknis pengambilan gambar dan keputusan editorial yang dilakukan selama proses penyutradaraan. Penggunaan angle kamera, variasi shot size, gerakan kamera, serta penerapan prinsip komposisi visual tidak hanya bertujuan menghasilkan gambar yang baik secara estetis, tetapi juga berfungsi membangun alur cerita yang mudah dipahami oleh audiens. Visual yang ditampilkan mampu menjelaskan perjalanan peristiwa secara berurutan mulai dari kedatangan Presiden, interaksi dengan pihak yang mengantar, perjalanan menuju pesawat, hingga keberangkatan menuju Solo.

Susunan visual tersebut membentuk sebuah visual storytelling yang memperkuat fungsi informasi dalam pemberitaan televisi.

Makna yang muncul dari visual pemberitaan tidak berhenti pada aspek informatif. Rangkaian gambar yang dipilih juga membentuk makna simbolik mengenai berakhirnya masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Keberangkatan menuju Solo tidak hanya dipahami sebagai aktivitas perjalanan biasa, melainkan menjadi simbol transisi dari seorang kepala negara menuju kehidupan setelah masa jabatan berakhir. Visual yang ditampilkan berhasil menghadirkan dimensi emosional sekaligus simbolik tanpa mengurangi prinsip objektivitas yang menjadi karakteristik utama berita hard news.

Proses pembentukan kualitas visual juga tidak dapat dipisahkan dari kondisi lapangan yang dihadapi kru peliputan. Pembatasan akses, kepadatan lokasi, serta aturan protokoler kepresidenan memengaruhi keputusan visual yang diambil selama peliputan berlangsung. Situasi tersebut menuntut kemampuan adaptasi dan improvisasi yang tinggi dari *program director* maupun kamerawan. Kualitas visual yang dihasilkan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh perencanaan produksi, tetapi juga oleh kemampuan kru dalam merespons berbagai dinamika yang muncul secara langsung di lapangan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas visual berita pada program Liputan 6 SCTV terbentuk melalui proses *gatekeeping* visual yang berlangsung sejak tahap perencanaan, pengambilan gambar, hingga pemilihan visual sebelum tayang. *Program director* dan kamerawan tidak hanya menjalankan fungsi teknis produksi, tetapi juga berperan dalam menentukan bagaimana suatu peristiwa direpresentasikan dan dimaknai oleh khalayak.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini masih berfokus pada satu kasus pemberitaan dan satu program berita televisi sehingga ruang lingkup pembahasannya terbatas pada konteks peliputan kepresidenan dalam program Liputan6 SCTV. Kondisi tersebut membuat dinamika *gatekeeping* visual yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pemberitaan hard news dan protokol peliputan kenegaraan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian *gatekeeping* visual pada konteks yang berbeda

seperti peliputan bencana, konflik sosial, olahraga, atau program feature sehingga dapat memperlihatkan variasi proses pengambilan keputusan visual dalam berbagai situasi jurnalistik.

Pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan mengombinasikan teori *gatekeeping* Shoemaker dan Vos dengan teori framing visual, konstruksi realitas media, semiotika visual, maupun visual storytelling. Pendekatan tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna visual dalam pemberitaan televisi. Keterlibatan informan yang lebih beragam seperti produser, editor, reporter, maupun audiens juga dapat memperluas perspektif penelitian mengenai bagaimana visual berita diproduksi dan dimaknai dalam proses komunikasi massa.

5.2.2. Saran Praktis

Proses penyutradaraan dalam peliputan berita televisi memerlukan koordinasi yang kuat antara *program director* dan kamerawan agar kebutuhan visual dapat terpenuhi secara optimal. Perencanaan visual yang lebih rinci sebelum peliputan berlangsung dapat membantu kru mengantisipasi keterbatasan akses maupun hambatan teknis yang muncul di lapangan. Upaya tersebut penting terutama dalam peliputan peristiwa kenegaraan yang memiliki tingkat pengamanan dan pembatasan akses yang tinggi. Peningkatan kemampuan visual storytelling juga dapat menjadi perhatian dalam proses produksi berita televisi. Visual yang mampu menjelaskan peristiwa secara mandiri akan membantu audiens memahami konteks berita secara lebih cepat dan efektif.

Penggunaan variasi shot, pengaturan komposisi visual yang konsisten, serta pemanfaatan gerakan kamera yang mendukung alur cerita dapat memperkuat kualitas penyampaian informasi kepada masyarakat. Liputan6 SCTV juga dapat terus mempertahankan standar visual yang telah diterapkan dengan memberikan ruang pengembangan kompetensi bagi *program director* dan kamerawan melalui pelatihan teknis maupun evaluasi produksi secara berkala. Langkah tersebut penting untuk menjaga kualitas visual berita di tengah perkembangan teknologi penyiaran dan meningkatnya tuntutan audiens terhadap kualitas tayangan berita televisi.